

## BAB 6

### KESIMPULAN

Sebagaimana halnya dengan berbagai sekolah tinggi yang lain, seminari hari ini diisi oleh kaum muda yang merupakan anggota dari Gen Z. Mereka adalah generasi baru dengan segala karakteristiknya. Seminari ada untuk memperlengkapi mereka menjadi rohaniwan yang siap, baik dari segi karakter, kemampuan dan spiritualitas. STT SAAT, sebagai salah satu seminari di Indonesia, memakai salah satu cara untuk memperlengkapi mahasiswanya melalui kehidupan asrama. Studi ini bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa teologi Gen Z tentang formasi spiritual berbasis asrama di STT SAAT.

Hasil penemuan dalam studi ini menunjukkan gambaran umum mengenai definisi, tipe dan dampak formasi spiritual dalam hidup mereka. Selanjutnya, penemuan ini mendeskripsikan mengenai pengalaman mahasiswa teologi Gen Z dalam menjalani formasi spiritual di STT SAAT menunjukkan ada tiga faktor penting yang berdampak kepada formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z yaitu teladan kakak tingkat dan aspek pengondisian dalam asrama. Meskipun studi ini tidak bermaksud untuk mengemukakan sebuah teori baru, ada implikasi teoritis dan praktis yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, akan dipaparkan beberapa implikasi teoritis dan praktis dari hasil penemuan ini. Terakhir, akan dipaparkan juga beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## Implikasi Teoritis

Studi ini mendeskripsikan beberapa hal yang dapat memperkaya pemahaman teoritis khususnya berkenaan dengan karakteristik Gen Z, walaupun hanya sebatas mahasiswa teologi, dan faktor-faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mereka di seminari. Temuan ini menunjukkan beberapa kesamaan terhadap pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Bagian selanjutnya akan menjelaskan implikasi teoritis dari dua hal tersebut.

### Memahami Karakteristik Gen Z di Indonesia

Hasil penemuan ini mendeskripsikan bagaimana mahasiswa teologi Gen Z membutuhkan waktu untuk berdiam agar dapat memiliki formasi spiritual yang baik. Pengondisian di STT SAAT dalam bentuk waktu saat teduh yang disediakan dan wajib diikuti oleh mahasiswa yang tinggal di asrama telah memberi ruang bagi mahasiswa teologi Gen Z untuk memiliki waktu diam. Meskipun mahasiswa teologi Gen Z mengakui mengalami kesulitan untuk menjalani waktu berdiam, mereka juga menceritakan bagaimana waktu berdiam tersebut telah menolong mereka memiliki formasi spiritual yang lebih baik. Penemuan ini mengonfirmasi salah satu karakteristik Gen Z yaitu kecakapan dan keakraban mereka dengan teknologi yang menghasilkan sebuah pola hidup yang cepat dan sulit untuk berdiam. Deskripsi ini menggarisbawahi kebutuhan waktu diam di tengah pola hidup yang cepat sebagai salah satu karakteristik Gen Z.

Selanjutnya, hasil studi ini juga mendeskripsikan kebutuhan Gen Z akan keteladanan. Penemuan dalam studi ini menunjukkan bagaimana formasi spiritual

mahasiswa teologi Gen Z sangat dipengaruhi oleh teladan dari orang tua mereka sebelum mereka masuk ke seminari. Selanjutnya, ketika masuk ke seminari, formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z sangat dipengaruhi oleh teladan dari kakak tingkat mereka di kamar. Semakin mahasiswa teologi Gen Z memiliki teladan dalam menjalankan formasi spiritual, semakin mereka tertolong untuk membangun formasi spiritual yang baik. Penemuan ini mendukung karakteristik Gen Z lainnya yaitu keinginan mereka akan sosok yang dapat memberikan contoh nyata bagaimana menjalani hidup yang baik dan di saat yang bersamaan tampil otentik di hadapan mereka. Kebutuhan akan figur yang dapat menjadi teladan ini sering kali Gen Z temukan dalam diri orang tua dan teman-teman mereka, meskipun perlu diingat bahwa temuan ini terbatas pada mahasiswa teologi Gen Z.

Selanjutnya, hasil studi ini juga mendeskripsikan keinginan mahasiswa teologi Gen Z untuk memberikan dampak terhadap hidup orang lain. Hal ini terlihat dalam bentuk kerinduan mereka untuk menjadi teladan bagi adik-adik tingkat mereka. Ketika mahasiswa teologi Gen Z menjadi kakak tingkat, mereka memiliki keinginan dan berusaha untuk memberi dampak bagi kehidupan adik-adik tingkatnya. Penemuan ini mengonfirmasi karakteristik Gen Z yang ingin memiliki hidup yang tidak hanya untuk diri sendiri tetapi dapat berdampak bagi orang-orang lain, seperti keluarga, teman, dan masyarakat luas. Kerinduan Gen Z untuk berdampak bagi orang-orang lain dimulai dan diwujudkannyatakan melalui kepedulian mereka terhadap orang-orang di sekitar mereka.

## Memahami Faktor-Faktor yang Berdampak terhadap Formasi Spiritual di Seminari

Penemuan ini juga mendeskripsikan tiga faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di seminari, yaitu pentingnya teladan dan pengondisian di seminari. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah kehadiran seorang pembimbing yang berjalan bersama dengan mahasiswa teologi Gen Z. Mahasiswa teologi Gen Z membutuhkan teladan dalam menjalankan formasi spiritual. Ketika berada di asrama seminari, mereka menemukan figur teladan dalam diri kakak tingkat. Para partisipan menceritakan bagaimana kehadiran kakak tingkat yang hidup secara spiritual dan otentik telah memberikan dampak yang baik bagi formasi spiritual mereka. Temuan dari studi ini mendukung pemahaman tentang pentingnya kehadiran pembimbing dan karakteristik pembimbing yang dibutuhkan Gen Z untuk dapat semakin bertumbuh dalam formasi spiritual.

Selanjutnya, faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di seminari adalah pengondisian di seminari. Pengondisian di seminari dalam bentuk saat teduh yang dijadwalkan membuat mahasiswa teologi Gen Z "dipaksa" memiliki waktu yang rutin untuk berdiam. Hasil temuan mendeskripsikan cerita para partisipan tentang bagaimana mereka sangat tertolong mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan dikuatkan melalui waktu saat teduh yang dijadwalkan tersebut. Jadwal saat teduh yang dikhususkan telah memberi ruang bagi mahasiswa teologi Gen Z untuk menjalin relasi dengan Tuhan. Selain saat teduh, partisipan juga menceritakan bagaimana *rest time* kamar juga telah menolong mereka dalam menjalankan formasi spiritual mereka dengan lebih baik. Interaksi dengan teman-teman kamar (termasuk kakak tingkat) memberi ruang bagi mereka untuk berbagi cerita satu sama lain dan dikuatkan melalui karya Allah dalam hidup masing-masing

anggota. Momen saling berbagi kisah tersebut telah menjadi inspirasi bagi para partisipan untuk membangun kehidupan spiritual yang lebih baik. Menjalani kehidupan yang dikondisikan untuk melakukan praktik disiplin rohani membuat mahasiswa teologi Gen Z diarahkan hatinya kepada Allah. Studi ini mendukung pemahaman tentang formasi spiritual, baik yang personal maupun komunal, merupakan praksis yang dibutuhkan untuk mengarahkan cinta seseorang kepada Allah.

### **Implikasi Praktis**

Setelah memaparkan implikasi teoritis, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai implikasi praktis dari penemuan dalam studi ini. Penelitian ini menyediakan beberapa implikasi praktis bagi STT SAAT dan STT sejenis di Indonesia dan pelayanan kaum muda di gereja.

Bagi Sekolah Tinggi Teologi SAAT dan Sekolah Tinggi Teologi Sejenis di Indonesia

STT SAAT memiliki beberapa strategi untuk membentuk spiritualitas mahasiswanya, yang hampir semuanya merupakan anggota Gen Z. Salah satu strategi yang diterapkan adalah kehidupan bersama di asrama. Hasil penemuan menunjukkan beberapa dinamika dalam kehidupan asrama yang menolong mahasiswa teologi Gen Z memiliki formasi spiritual yang baik seperti waktu saat teduh yang dikhususkan dan *rest time* kamar yang rutin diadakan.

Hari ini *rest time* kamar bersifat tidak wajib di STT SAAT karena sudah ada pertemuan rutin dengan KTB. Namun demikian, hasil penemuan dalam studi ini

menunjukkan pengalaman para partisipan dalam *rest time* kamar yang rutin telah menolong mereka dalam membangun formasi spiritual. Di sisi lain, karena mahasiswa teologi Gen Z memiliki keinginan yang besar untuk berdampak dalam kehidupan orang lain, khususnya adik tingkat mereka, tidak mewajibkan *rest time* kamar membuat mereka kehilangan wadah yang menolong mereka mengenal anggota kamarnya secara intensional, tahu pergumulan hidup mereka dan terlibat lebih jauh dalam hidup mereka. Salah satu usulan dalam penelitian ini bagi STT SAAT adalah mempertimbangkan untuk menciptakan secara intensional wadah bagi terjadinya interaksi kakak tingkat – adik tingkat yang berkontribusi terhadap formasi spiritual satu sama lain.

Selanjutnya, STT SAAT perlu secara intensional membina spiritualitas mahasiswa yang berperan sebagai kakak tingkat di kamar. Hasil penemuan menunjukkan salah satu hal yang diperlukan untuk menjadi teladan bagi Gen Z adalah kehidupan pembimbing yang spiritual. Kehidupan kakak tingkat yang spiritual akan menginspirasi adik-adik tingkatnya untuk belajar memiliki formasi spiritual yang baik juga. Salah satu cara yang baik untuk memotivasi kakak tingkat agar memiliki formasi spiritual yang baik adalah dengan mengajak mereka untuk sadar bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan spiritual anggota kamar mereka. Karena Gen Z ingin memiliki kehidupan yang berdampak bagi orang lain, ajakan untuk berdampak bagi anggota kamar merupakan hal yang selaras dengan karakteristik Gen Z.

Bagi STT yang searas dengan STT SAAT di Indonesia, faktor-faktor yang berdampak terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di asrama dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dengan memperhatikan beberapa konteks yang telah dijelaskan mengenai STT SAAT. Misalnya mengenai faktor pengondisian di

seminari, STT yang searas dengan STT SAAT dapat menjadikan penelitian ini acuan untuk mendukung penerapan waktu saat teduh yang dikhususkan dan diwajibkan agar mahasiswa teologi Gen Z di asrama dapat memiliki waktu diam dan berdampak terhadap formasi spiritual yang lebih baik. Contoh lainnya adalah temuan mengenai kerinduan mahasiswa teologi Gen Z yang ingin menjadi teladan bagi adik tingkatnya dapat digunakan STT yang searas dengan STT SAAT untuk menjadi pertimbangan melibatkan kakak-kakak tingkat di asrama untuk berperan aktif menjadi teladan bagi adik-adik tingkatnya, termasuk dalam hal spiritual. Diskusi-diskusi dalam penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan bagi STT yang searas dengan STT SAAT di Indonesia yang juga menerapkan strategi kehidupan bersama di asrama untuk membentuk spiritualitas mahasiswanya.

#### Bagi Pelayanan Kaum Muda di Gereja

Terlepas dari implikasi praktis bagi STT SAAT dan STT sejenis di Indonesia, penelitian ini memberikan referensi yang mengonfirmasi apa yang sudah diketahui secara umum, terutama tentang Gen Z, bagi pelayanan kaum muda di gereja di Indonesia. Hasil studi ini dapat dipakai untuk menolong gereja memahami pergumulan yang dialami oleh Gen Z dan membangun strategi pelayanan yang dapat menjangkau Gen Z maupun menolong mereka membangun formasi spiritual yang baik sesuai dengan konteks gereja masing-masing. Misalnya, Gen Z membutuhkan figur teladan agar dapat memiliki formasi spiritual yang baik dan figur itu didapat paling banyak dalam diri orang tua mereka. Karena itu, pelayanan kaum muda di gereja perlu mempertimbangkan bukan hanya membina kaum muda tetapi juga melengkapi orang tua mereka agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-

anak mereka yang merupakan anggota Gen Z. Perlu diakui bahwa hasil penemuan dalam studi ini tidak dapat langsung diimplementasikan terhadap Gen Z di gereja mengingat konteks seminari dan gereja berbeda. Namun demikian, diskusi dari hasil penemuan ini dengan literatur, seperti faktor keteladanan dan kebutuhan akan waktu berdiam dapat digunakan dalam pelayanan kaum muda di gereja untuk memahami dan menjangkau Gen Z dengan lebih efektif.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

Dalam penelitian ini, ada beberapa topik yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya untuk menambah pemahaman tentang Gen Z di Indonesia dan formasi spiritual mereka. Pertama, penelitian ini dilakukan pada sepuluh orang partisipan, yaitu mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT. Mengingat jumlah partisipan dan seminari yang terlibat, dibutuhkan penelitian kualitatif dalam topik yang sama dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan lebih banyak seminari agar hasil penelitian yang didapat bisa lebih komprehensif dan menggambarkan realitas dengan lebih tepat. Dengan mendapatkan gambaran yang lebih tepat, penelitian tersebut dapat dijadikan sumber referensi yang baik dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di seminari berasrama.

Kedua, ketika para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini menceritakan pengalaman dan persepsi mereka tentang formasi spiritual, mereka tidak menyebutkan secara spesifik peran dosen dan bapak-ibu asrama. Topik mengenai peran dosen dan bapak-ibu asrama terhadap formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z di seminari merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai topik ini akan

memberikan sumbangsih bagi pemahaman yang lebih kaya akan dinamika kehidupan spiritual mahasiswa teologi di seminari.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bagaimana para partisipan mengalami kesulitan menjalani formasi spiritual ketika mereka kembali ke tempat asal meskipun sudah 2 tahun menghidupi pola formasi spiritual di asrama. Fenomena ini memunculkan beberapa pertanyaan terkait formasi spiritual Gen Z ketika mereka tidak ada dalam pengondisian, seperti: Bagaimana formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z bila mereka nanti sudah lulus dari seminari? Apakah pengondisian di seminari menjadikan formasi spiritual mereka bergantung pada faktor-faktor eksternal dan bukan dari sisi internal diri mereka? Apakah ada bentuk spiritualitas yang dijalankan di seminari hanya berlaku di dalam konteks seminari dan belum tentu bisa diterapkan dalam konteks yang berbeda? Penelitian mengenai topik-topik tersebut akan memberi sumbangsih untuk memahami dengan lebih baik formasi spiritual Gen Z di luar seminari.

Keempat, ketika melakukan penelitian ini, ada topik yang lebih spesifik mengenai Gen Z dan orang tua mereka yang dapat dipertimbangkan menjadi penelitian selanjutnya. Misalnya, bagaimana cara didik orang tua yang cocok dengan karakteristik Gen Z di rumah? Bagaimana peran orang tua yang diharapkan Gen Z dalam kaitan dengan pembentukan spiritual mereka? Bagaimana relasi orang tua – anak di rumah mempengaruhi kehidupan sosial Gen Z dengan orang lain di luar rumah? Topik-topik ini dapat memberi kontribusi terhadap pelayanan kaum muda, khususnya Gen Z, di masa yang akan datang.

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR DAN PROFIL PARTISIPAN

Tabel A menunjukkan demografi dari partisipan yaitu para mahasiswa STT SAAT.

*Table A*

<b>Partisipan</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Asal Daerah</b>
VA	22	Wanita	Luar Pulau Jawa
PD	22	Pria	Pulau Jawa
DL	23	Pria	Luar Pulau Jawa
RY	21	Wanita	Pulau Jawa
AM	22	Wanita	Pulau Jawa
HO	22	Pria	Luar Pulau Jawa
MO	21	Wanita	Luar Pulau Jawa
JK	22	Pria	Pulau Jawa
CH	22	Wanita	Luar Pulau Jawa
SL	21	Pria	Pulau Jawa

## LAMPIRAN 2

### LEMBAR PERSETUJUAN

Nama Partisipan: \_\_\_\_\_

Saya memberikan kewenangan kepada Budiyanto di bawah bimbingan Irwan Pranoto, Ph.D dari STT SAAT Malang, untuk mengumpulkan informasi dari saya terkait topik: Memahami Persepsi Mahasiswa Teologi Gen Z tentang Formasi Spiritual Berbasis Asrama di STT SAAT.

Saya mengerti bahwa tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran dari persepsi mahasiswa teologi Gen Z (kelompok usia 18-22 tahun) tentang formasi spiritual berbasis asrama di STT SAAT dan bahwa saya diminta untuk melakukan wawancara. Perkiraan waktu total dari keterlibatan saya dalam wawancara ini adalah antara 60-75 menit. Saya mengerti bahwa wawancara ini akan direkam secara audio berdasarkan persetujuan dari saya.

Potensi manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu STT-STT secara umum dalam memahami persepsi mahasiswa teologi Gen Z tentang formasi spiritual berbasis asrama. Itu berarti, para pimpinan STT-STT secara umum, STT SAAT secara khusus dapat memanfaatkan penemuan-penemuan dari penelitian ini untuk meningkatkan dan mengembangkan pelayanan yang lebih efektif untuk menjawab kebutuhan akan formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z berbasis asrama di STT.

Saya menyadari bahwa saya dapat memilih untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan apa pun yang saya rasa tidak nyaman bagi saya. Saya mengerti bahwa partisipasi saya adalah bersifat sukarela dan bahwa saya dapat menolak untuk

berpartisipasi atau mengakhiri partisipasi saya kapan pun tanpa denda atau kehilangan manfaat yang seharusnya saya dapatkan.

Saya memahami bahwa jika, setelah partisipasi saya ini, saya mengalami kegelisahan atau ketertekanan yang tidak semestinya atau saya memiliki pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan penelitian ini atau hak-hak saya sebagai partisipan, yang dapat ditimbulkan oleh pengalaman saya, maka Budiyanto, juga Irwan Pranoto, Ph.D., akan bersedia untuk memberi konsultasi. Keduanya juga bersedia untuk menyampaikan petunjuk berkenaan dengan bantuan medis dalam hal yang tidak diharapkan terkait cedera fisik selama partisipasi dalam penelitian ini.

Peneliti akan menjaga kerahasiaan dari hasil penelitian ini. Hasil-hasil yang berkenaan dengan pribadi saya tidak akan dibukakan sebelum adanya persetujuan tertulis dari saya.

---

Tanggal:

Saya menyetujui untuk direkam secara audio.

---

Tanggal:

Ada dua salinan dari lembar persetujuan ini. Silakan tandatangi salah satu dan mengembalikannya kepada peneliti berikut respons Anda. Salinan yang lain dapat Anda simpan sebagai arsip.

Pertanyaan-pertanyaan serta komentar-komentar dapat dialamatkan kepada Budiyanto

(Jl. Bukit Hermon No. 1 Tidar Atas, Malang – 65151; +62 8989789525;

budiyanto18@seabs.ac.id).



### LAMPIRAN 3

#### PENUNTUN WAWANCARA

Berikut adalah beberapa pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Bolehkah ceritakan apa yang saudara, sebagai seorang mahasiswa teologi, pahami mengenai formasi spiritual?
2. Bolehkah ceritakan pengalaman pertumbuhan rohani saudara (misalnya dalam kehidupan doa, baca Alkitab, atau yang lain) sebelum masuk asrama di STT SAAT?
3. Selain doa dan baca Alkitab, apakah hal lain yang terkait dengan pertumbuhan rohani yang pernah saudara alami?
4. Bolehkah ceritakan pengalaman pertumbuhan rohani saudara (misalnya dalam kehidupan doa, baca Alkitab, atau yang lain) ketika berada di asrama STT SAAT?
5. Apa kaitan antara pertumbuhan rohani dan kehidupan bersama di asrama?
6. Ada *gak* yang beda ketika tinggal dan *gak* tinggal dalam asrama terkait pertumbuhan rohani? Ceritakan bedanya di mana?
7. Ketika pulang ke rumah karena pandemi, bagaimana pengalaman pertumbuhan rohani saudara (misalnya dalam kehidupan doa, baca Alkitab atau yang lain)?
8. Apakah ada hal yang berbeda ketika *gak* di asrama dan asrama? (kehilangan kah? Atau ada rasa apa?)
9. Ketika kembali ke asrama STT SAAT untuk sejangka waktu, bagaimana pengalaman pertumbuhan rohani saudara (misalnya dalam kehidupan doa, baca Alkitab atau yang lain)?
10. Ada perasaan apa terkait dengan formasi spiritual saudara ketika kembali ke SAAT?